

BAB IV

KESIMPULAN

Pada bab ini berisi tentang rangkuman kesimpulan penelitian yang sedang diteliti terkait *Implementasi Program Kerjasama Industri Pertahanan Indonesia-Tiongkok Tahun 2011-2014*. Bermula munculnya dari keinginan Indonesia ingin kemandirian industri pertahanan Indonesia khususnya dari bidang rudal atau roket yang hal ini juga memang menjadi kebijakan negara yang sudah diatur dalam Undang-Undang No. 16 Tentang Industri Pertahanan yang di dalamnya terdapat pula kebijakan untuk melakukan transfer teknologi setiap melakukan transaksi pembelian alutsista dari negara lain. Kemudian Indonesia memilih Tiongkok sebagai mitra kerjasama industri pertahanan bidang perudalan antara Kementerian Pertahanan RI dengan SASTIND dari Tiongkok dalam peninjauan kerjasama industri pertahanan kali ini. Pemilihan Tiongkok pun merupakan hasil nyata terkait data dan fakta terkait sektor biaya, efektivitas, alih teknologi rudal tersebut. Tiongkok pun bersedia untuk melakukan alih teknologi dengan Indonesia terkait sistem rudal ini.

Sehingga pada penjelasan selanjutnya adalah sejarah mengenai roket atau rudal Indonesia sehingga perlu adanya kerjasama untuk meningkatkan kemampuan rudal Indonesia dan kemandirian industri pertahanan yang nantinya bisa digunakan oleh TNI sebagai aktor pengguna alutsista hasil dari industri pertahanan sendiri khususnya dalam bidang rudal. Bahkan nantinya Industri Pertahanan Indonesia mampu menjadikan “bisnis negara” khususnya alutsista rudal. Dalam rudal memang ada bagian-bagiannya diantaranya guidance, propelan, roket, motor, seeker dan booster. Indonesia masih kurang dalam sektor propelannya atau daya dorong jelajah sebuah rudal dan juga segi ketetapan target untuk *hit* di tengah target. Kemudian dalam sektor ketetapan ini juga difungsikan sistem komputer untuk bisa diatur ke target yang diinginkan.

Maka Indonesia memilih Tiongkok sebagai mitra kerjasama dalam industri pertahanan untuk *joint production* dan alih teknologi rudal sehingga nantinya Indonesia mampu menciptakan sendiri rudal yang kemampuannya dapat

ditingkatkan sesuai kebutuhan TNI khususnya. Tiongkok dan Indonesia sudah mulai melakukan hubungan dipomatik sejak abad ke 19 tepatnya pada tanggal 13 April 1950. Kerjasama yang erat mulai tahun 2005 mengenai kemitraan strategis Indonesia dan Tiongkok merupakan tonggak awal kerjasama politik dan keamanan. Kemudian kerjasama pertahanan dan keamanan mulai diintegrasikan pada tahun 2007 tentang penandatanganan kerjasama aktivitas bersama di bidang pertahanan. Dan pada akhirnya Indonesia berfikir untuk memodernisasikan alutsista yang dinilainya sudah mulai berumur tua. Karena itu Indonesia untuk membangun Industri Pertahanan Indonesia yang kuat dan mampu bersaing dengan Industri Pertahanan negara lain oleh karena itu Indonesia perlu bekerjasama dengan negara produsen yang sudah mampu dalam mengelola teknologi dengan baik salah satunya Tiongkok.

Pemilihan Tiongkok sudah dipertimbangkan matang dari Kementerian Pertahanan pada hal ini sebagai pihak Pemerintah dan TNI sebagai pengguna nantinya alutsista tersebut. Tiongkok merupakan satu-satunya negara yang mau melakukan alih teknologi dibidang rudal dengan Indonesia. Kemudian dalam pengadaan alutsista jenis rudal yang ditawarkan oleh Tiongkok sangat terlihat efisiensi dalam segi biaya dan kemampuan rudal khususnya rudal jarak menengah yang diimplementasikan pada rudal C-705 menurut Indonesia setelah diujicobakan dan tepat *hit* di tengah target ketimbang rudal Exocet buatan Prancis yang ketika diujicoba namun rudal tersebut tidak ke target yang ditentukan.

Intergrasi kerjasama Indonesia dan Tiongkok diimplementasikan dalam MoU Kerjasama Industri Pertahanan Indonesia-Tiongkok tentang Industri Pertahanan. Penandatanganan ini dilakukan oleh Pemerintah Indonesia yang diwakili oleh Kementerian Pertahanan dan Pihak Tiongkok oleh SASTIND (*the State Administration of Science, Technology and Industry for National Defence of the People's Republic of Tiongkok on Defence Industry Cooperation*). Untuk Indonesia Kemhan menunjuk PT.Dahana dan PT.Dirgantara sebagai industri pertahanan nasional yang bekerjasama dengan SASTIND dari Tiongkok.

Penjelesannya selanjutnya adalah bagaimana implementasi program kerjasama Industri Pertahanan Indonesia dan Tiongkok ini berjalan mulai tahun 2011 sampai sekarang. Mengacu pada konsep kerjasama keamanan yang penulis

gunakan dalam skripsi ini untuk menjelaskan hasil yang sudah dilakukan dari kerjasama kedua negara ini. Kepercayaan antara kedua negara Indonesia dan Tiongkok mencapai titik kesepakatan untuk alih teknologi bidang rudal. Rudal yang digunakan adalah rudal C-705 buatan Tiongkok. Setelah kedua negara saling melihat potensi sumber daya alam maupun manusia sebagai pembuat rudal yang sesuai dengan kemampuan yang diinginkan. Ditambah UU No.16 Tahun 2012 yang didalamnya terdapat poin untuk alih teknologi dengan negara produsen alutsista agar nantinya industri pertahanan Indonesia mampu mandiri membeli, menggunakan, merawat, bahkan menjual kembali.

Sesuai *Project Aggrement* antara Kementerian Pertahanan Indonesia dan SASTIND Tiongkok terdapat 4 tahap dalam proses alih teknologi, yaitu *Semi Knock Down (SKD)*, *Subsistem Semi Knock Down (SKD)*, *Complete Knock Down(CKD)*, dan yang terakhir *Research and Development(R&D)*. Rudal pada umumnya terbagi menjadi lima bagian komponen yaitu, guidance, propelan, roket, motor dan booster. Namun dalam rudal C-705 ini ditambahkan komponen *wing* dan *equator* yang berada di tengah rudal. Dalam tahap SKD ini lah Indonesia menggabungkan semua komponen tersebut menjadi satu keseluruhan rudal kemudian baru diuji cobakan. Pada kesimpulannya Indonesia membeli rudal C-705 lalu membongkarnya kemudian menggabungkan kembali. Para ahli rudal inilah yang saat ini sedang di Tiongkok dalam tahap SKD ini.

Dalam semua tahap alih teknologi rudal ini sudah terbagi waktu-waktu yang ditentukan dalam proses pelaksanaannya. Untuk tahap SKD sudah ditentukan selama 2 tahun, untuk Subsystem SKD selama 3 tahun, Subsystem CKD selama 3 tahun, dan tahap yang terakhir adalah R&D selama 2 tahun. Dalam implementasinya proses yang sekarang masih dilakukan adalah masih dalam SKD. Posisi teknisnya adalah ahli ahli Indonesia masih berada di Tiongkok dalam tahap pembelajaran tentang rudal C-705. Hal inilah yang menjadi keterlambatan dalam proses ToT rudal C-705.

Namun ToT atau alih teknologi ini merupakan hal yang pertama bagi Indonesia dan berita baik bagi alutsista Indonesia yang memang bertujuan untuk memodernisasikan yang memang sudah direncanakan pemerintah Indonesia. Program nasional dalam modernisasi alutsista diantaranya adalah pesawat tempur,

kapal selam, sistem radar, tank, rudal dan lainnya. Selain meremajakan alutsista Indonesia diharapkan industri pertahanan Indonesia mampu mandiri dalam menciptakan alutsista bagi kebutuhan TNI khususnya. Kemudian nantinya industri pertahanan Indonesia mampu menjual alutsistanya bagi negara lain dan mampu bersaing dengan industri pertahanan negara lain.

